



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1015

1 Agustus 2021

Eksposis Matius (L)

“Yesus Memanggil Nelayan Menjadi Pelayan”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 4:12-22

Di dalam Matius pasal 4:12-17, kita melihat bagaimana dan apa yang membuat Yesus memulai pelayanan-Nya, yaitu setelah Dia mendengar bahwa Yohanes ditangkap. Mengapa Yohanes ditangkap? Karena dia menegur Herodes Antipas yang mengambil istri Filipus, saudaranya Herodias. Herodes tak senang dan menangkanya. Kita melihat memang kadang ada saatnya seorang hamba Tuhan berbicara dan menegur pemimpin-pemimpin dan hal itu memengaruhi dan membuat mereka tak bisa melayani secara biasa lagi. Maka ada yang berkata lebih baik tegur orang kecil saja, karena kalau orang besar maka mereka akan dapat mengganggu pelayanan, juga apa yang akan terjadi jika gereja tak dapat lagi berkumpul karena mereka. Tetapi di sini kita melihat Yohanes tidak berhenti berbicara waktu dia melihat apa yang dilakukan Herodes, yang mengambil istri dari saudaranya Filipus. Menarik bahwa saudaranya sendiri tidak komplain karena ini bukanlah penculikan tetapi perdagangan yang timbal-balik. Walau tampaknya tak ada masalah bagi mereka, Tuhan melihat hal tersebut dan Yohanes pembaptis yang adalah hamba Tuhan melihat ini bukanlah hal yang boleh dibiarkan begitu saja. Ini karena Herodes, walau orang tahu dia bukan raja sesungguhnya, seorang yang mewakili kerajaan Israel dan dia tak bisa berlaku seenaknya dan perlu ditegur. Di dalam teguran seperti ini, Yohanes pembaptis akhirnya membahayakan pelayannya, tetapi kita melihat bahwa ini ada tempatnya untuk dilakukan. Yesus pun juga tidak berkata agar Yohanes tak perlu menegur orang besar dan tegur orang kecil saja. Tidak demikian, suara Tuhan harus bersuara. Kadang sebagai hamba Tuhan, kekhawatiran seperti ini juga banyak dan bersyukur di Singapura belum pernah didorong melakukannya, tetapi kalau ada waktunya, maka itu harus disuarakan. Pdt. Stephen Tong adalah salah satu hamba Tuhan yang dipakai oleh Tuhan untuk menyuarakan teguran dan kita juga melihat banyak orang yang berkata padanya untuk tak berbicara mengenai politik dan menegur pemerintah, karena mungkin akan menjadi hal yang merepotkan dan menyulitkan. Tetapi sekali lagi suara Tuhan haruslah disuarakan.

Ketika Yesus melihat Yohanes ditangkap dan tak dapat lagi bersuara dan menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, di sinilah Yesus mulai bergerak. Ia bergerak menuju Galilea bukan untuk melarikan diri tetapi karena orang yang seharusnya membuka jalan bagi Dia dan berteriak mengenai kerja Allah sudah tak dapat lagi berteriak dan Yesus melanjutkan pekerjaan Yohanes. Yesus sebenarnya lebih besar dari Yohanes, tetapi ia tidak memulai sebelum Yohanes selesai. Yesus dapat saja berkata setelah dibaptis dan dinyatakan sebagai Anak Allah bahwa sekarang gilirannya sudah tiba dan meminta Yohanes berhenti dan menyerahkan seluruh pengikutnya supaya Yesus cepat terkenal dan banyak pengikut. Tetapi tidak, Yesus tidak menarik perhatian

kepada diri-Nya karena Dia tahu bahwa Dia datang bukan untuk mencari pengikut tetapi untuk mati di atas kayu salib, itulah tugas Yesus yang paling utama. Ia juga datang bukan hanya untuk menyatakan mukjizat agar menarik orang percaya pada-Nya, tetapi ia melakukan mukjizat karena Dia penuh kasih melihat orang yang menderita. Mukjizat juga membuktikan bahwa Dialah yang akan menggenapi nubuatan Perjanjian Lama. Mukjizat-mukjizat yang Yesus lakukan meringankan atau menolong orang dalam keadaan yang sementara tetapi Yesus mengetahui bahwa akar permasalahan yang paling mendasar di dalam masyarakat manusia adalah dosa dan itu hanya bisa dibersihkan melalui Dia naik ke atas kayu salib. Di sini kita belajar sikap Yesus, Dia tahu ketika waktunya tiba barulah Dia mulai. Ini juga sikap dari orang-orang di dalam Alkitab, seperti Daud yang tak ingin cepat menjadi raja setelah diurapi, tetapi menunggu waktunya Tuhan. Juga orang-orang lain di dalam Alkitab yang tidak khawatir dan ingin cepat-cepat menjadi terkenal.

Saya secara pribadi sangat tersentuh, Yesus tak memulai sebelum Yohanes selesai dan ketika ia berbicara mengenai Kerajaan Allah sudah dekat, ia sedang mengambil apa yang dikerjakan Yohanes pembaptis dan mengerjakannya sendiri. Yesus seperti seorang majikan yang baik, yaitu ketika pembantu sakit dan tak dapat lagi membersihkan jalan, majikan mengambil sapu dan melanjutkan. Padahal Yesus sebenarnya tak perlu mengajar dan mencari pengikut, ia hanya perlu naik ke atas kayu Salib menyelesaikan apa yang Tuhan kerjakan, tetapi ketika Yohanes tak bisa lagi melanjutkan yang dia lakukan, Yesus mengambilnya dan meneruskannya.

Yesus memulai pelayanan-Nya di Galilea, yang sebenarnya adalah tempat yang tak penting. Tetapi Galilea sekarang menjadi tempat yang banyak penemuan arkeologi dan penting, ini bukan karena Galilea sendiri melainkan karena Yesus melayani di sana. Menarik bahwa orang-orang penting di zaman itu mencari tempat-tempat yang lebih terkenal untuk melayani agar mereka terkenal dan dilihat banyak orang, seperti Yerusalem dan Athena. Pdt. Stephen Tong berkata mengenai *Jerusalem versus Athens*, dua kota di mana manusia membangun tangga mereka ke surga. Yerusalem melambangkan bagaimana orang mencari kebenaran melalui agama dan Athena melambangkan pusat filosofi, filsafat dan mereka yang mencari filsafat dan ilmu. Ini adalah bangunan-bangunan yang dibangun manusia untuk mencari kebenaran, akan tetapi sebenarnya kebenaran itu bukan didapat dari tangga yang dibangun manusia tetapi kebenaran itu turun sendiri, menyatakan diri dan Dia menyatakan diri bukan di Yerusalem ataupun Athena tetapi justru di Galilea. Kita juga melihat bahwa murid-murid datang bukan dari daerah yang penting tetapi menjadi penting karena mereka dipakai oleh Tuhan. Demikian juga dengan hidup kita,

jika kita merefleksikan hidup, mungkin kita ingin menjadi seperti orang terkenal dan sukses, tetapi kita harus menyadari apakah hidup kita dipakai oleh Tuhan? Mereka yang menyombongkan dan membesarkan diri, juga yang mencari perhatian, akan beraltu. Kita sudah melihat apakah artinya Petrus dan Yohanes dibandingkan dengan Herodes ataupun Julius Caesar di zaman itu, tidak ada. Akan tetapi mereka menjadi orang yang sampai sekarang masih menjadi berkat dan penting, ini karena mereka dipakai oleh Tuhan.

Di ayat 13 dikatakan Yesus meninggalkan Nazaret dan diam di Kapernaum. Mengapa ia tak memulai di Nazaret yang adalah tempat Yesus bertumbuh dari kecil? Bukankah ketika dia kembali akan banyak orang menyambut-Nya? Alkitab memberikan petunjuk kenapa Yesus tak memulai di sana dan Yesus sendiri di nazaret berkata bahwa seorang nabi tidak diterima di tempat di mana dia dibersarkan. Tetapi bukankah banyak yang tertarik dan heboh melihat Dia datang? Mereka tertarik bukan karena mereka percaya dan melihat Yesus sebagai Mesias, tetapi karena Dia sudah terkenal di berbagai tempat dan mereka ingin menggunakan Yesus sebagai alat untuk membuat mereka juga terkenal. Mereka tak siap menerima Yesus sebagai Allah dan juga Mesias. Itulah yang membuat Yesus juga tak melakukan mukjizat walau mereka meminta, ini karena Dia tahu mukjizat yang dilakukan tidak akan diterima dengan kepercayaan yang benar. Ini adalah sebuah pelajaran bagi kita, banyak dari kita yang datang dari keluarga Kristen yang dari kecil sudah mendengar mengenai Yesus Kristus. **Jangan sampai kita menjadi seperti orang Nazaret yang berpikir telah mengenal Kristus dari kecil dan gagal melihat siapa Yesus sesungguhnya.** Juga tak siap menerima Yesus dengan cara pandang yang dibuahkan Roh Kudus, yaitu melihat Yesus sebagai juruselamat dan hal terpenting yang akan terjadi bagi kita dan akan merubah hidup kita. Kita perlu berdoa supaya Tuhan terus mengingatkan kita akan perubahan hidup yang Tuhan lakukan waktu kita bertemu dan melihat Yesus dengan cara yang sangat berbeda.

Di akhir bagian ayat 12:17, kita melihat Yesus memulai dari tanah Naftali dan Zebulon. Mengapa? Kita melihat ini adalah tanah-tanah yang pertama kali dijajah oleh bangsa Asiria. Waktu Tuhan menyatakan bahwa ia akan menghukum bangsa Israel karena kesabaran-Nya sudah cukup dan pelanggaran mereka sudah genap, ini bukan adalah Tuhan yang suka marah-marah terus. Akan tetapi selama hampir 300 tahun Tuhan sudah mengirim nabi-nabi ke berbagai tempat supaya mereka bertobat. Tetapi tiba waktunya, dari nabi Yesaya dan seterusnya, pesan telah berubah dari yang awalnya panggilan untuk pertobatan menjadi pernyataan penghakiman. Sejak saat itu Israel sudah tak dapat melarikan diri, walau mungkin banyak yang menyesal dan bertobat, tetapi mereka harus mengalami pembuangan ke Asyur dan Yehuda ke Babilon. Kita melihat dahsyatnya penghakiman Tuhan akan tetapi di saat yang sama kita sebenarnya melihat betapa sabarnya Tuhan dalam memberikan peringatan. Banyak manusia, orang-orang Israel zaman itu tidak sadar jika Tuhan tidak segera menghukum mereka dan mereka tidak sadar Tuhan senantiasa melihat apa yang mereka lakukan. Setiap dosa, pelanggaran dan tindakan menjauhkan diri dari Tuhan, Tuhan melihat semuanya. Dan selama hampir 300 tahun Tuhan telah memperingatkan dan

mengizinkan para nabi-nabi untuk ditolak, dibuang, dihina bahkan dibunuh. Tetapi bukan cuma menghukum, Tuhan juga menjanjikan bahwa Dia akan mengembalikan keadaan itu dan di sini kita melihat betapa besarnya restorasi yang Tuhan berikan. Di sinilah Yesus memulai di tanah Zebulon dan Naftali, karena Yesus menyatakan bahwa apa yang dinyatakan para nabi yaitu restorasi, akan dimulai. Dari manakah dimulainya? Dari tempat yang pertama kali dijajah dan di situlah Yesus mulai memberitakan Kerajaan Allah sudah dekat. Restorasi ini akan menyeluruh, dari tempat di mana hukuman itu tiba, lalu bukan hanya kepada bangsa Israel tetapi restorasi yang Tuhan adakan adalah mengenai seluruh umat manusia, yang dimulai dari tanah Zebulon dan Naftali.

Yesus memanggil nelayan menjadi pelayan. Di ayat 18, kita melihat Petrus dan Andreas, penjala ikan dan akan menjadi penjala manusia, *fishermen* menjadi *fishers of men*, suatu istilah yang indah sekali. Meskipun mereka nelayan, mereka itu bukan orang-orang bodoh yang tak berpendidikan ataupun orang yang mudah ditipu. Ada yang mengatakan bahwa Yesus itu sengaja mencari pengikut nelayan karena mereka bodoh, tak berpendidikan, miskin, ingin kaya dan mudah untuk dipengaruhi, juga mereka berkata orang-orang Kristen kebanyakan seperti itu juga. Tetapi sebenarnya ada pengertian yang tak kita miliki di zaman sekarang, kita suka berpikir nelayan seperti zaman sekarang adalah mereka yang kasar. Memang mereka sederhana, tetapi mereka bukan orang yang mudah ditipu dan percaya takhayul. Kita mungkin berpikir orang-orang zaman itu sekolah tetapi nelayan tidak, sebetulnya tidak ada sekolah umum waktu itu, berbeda dengan zaman sekarang. Tetapi pada zaman dahulu ada sekolah-sekolah khusus, seperti di tempat kerja masing-masing. Yang ingin menjadi pedagang belajar dari orang tua, dan yang mau menjadi pelayan belajar dari keluarganya, juga ada mereka yang dipanggil Tuhan. Maka mereka bukan orang yang tak berpendidikan, sebaliknya pendidikan mereka adalah pendidikan-pendidikan yang khusus. Mereka adalah orang-orang yang juga ahli di dalam bidang mereka.

Kita di zaman modern suka berpikir bahwa cara pandang kita adalah yang paling baik, sedangkan cara pandang zaman lain itu semua ketinggalan zaman. Tetapi kita melihat pada zaman itu, orang-orang lebih menghargai pekerjaan-pekerjaan yang unik, seperti nelayan dengan banyak keahlian yang mereka miliki tidak bisa dipelajari di bangku kelas. Kita di zaman sekarang suka berpikir mendapat banyak pengetahuan di sekolah, tetapi pada realitanya kita sangat tidak terampil di dalam keahlian yang sesungguhnya. Seperti beberapa waktu lalu saya mendapat biji-biji untuk anak-anak bisa belajar menanam. Saya baru tahu begitu banyak yang kita tidak ketahui hanya untuk menanam terong, bagaimana tanaman itu bisa tumbuh sehat, berbuah, ditanam di mana, berapa banyak air, macam tanah yang diperlukan, dan bagaimana bisa berbuah terong. Sebenarnya banyak sekali hal di dalam kehidupan yang kita tak pelajari di sekolah. Kita yang berada di dalam universitas, setelah masuk kerja, banyak hal yang perlu dipelajari ulang. Tentu bukan menghina sekolah, tetapi janganlah kita berpikir bahwa inilah edukasi teratas, banyak masalah di sekolah umum yang kita harap akan ada perbaikan.

Di sini kita melihat para nelayan ini bukan orang bodoh dan tak berpendidikan, mereka adalah orang-orang ahli, pekerja yang mengetahui apa yang mereka lakukan. Mereka mengikuti Yesus bukan karena mereka percaya kepada takhayul ataupun bodoh seperti yang dikatakan oleh orang yang tadi memberi pendapat. Tetapi betul bahwa mereka bukan orang yang terlalu penting layaknya para cendekiawan ataupun orang-orang bijaksana yang memberikan pendapat hebat di dalam masyarakat. Tetapi menarik, apakah kita tahu siapa yang menjadi cendekiawan pada zaman dahulu? Atau siapa yang memberi pendapat atau komentar pada zaman itu? Kita tidak tahu dan mencaripun tak mendapatkannya walaupun banyak orang seperti itu, para ahli dan cendekiawan pada zaman itu. Mereka berlaku dan justru para nelayan-nelayan ini yang kita ingat. Mengapa? Karena yang paling utama adalah berada di dalam pekerjaan Tuhan. Dan yang membuat mereka luar biasa adalah Tuhan yang memakai mereka. Sama seperti cerita Galilea, tempat tak penting yang menjadi luar biasa karena dipakai oleh Tuhan. Apakah artinya Yohanes dibanding Herodes? Atau Petrus dibanding Pilatus? Tetapi kita lihat bahwa kita tak tahu Pilatus kalau kita tak tahu Petrus bukan? Kita tak akan tahu Herodes jika kita tak tahu Yohanes. Ini membuat kita melihat dunia dengan cara pandang berbeda, tetapi tentu kita tetap boleh belajar dari mereka yang bijaksana di dunia. Tetapi yang terutama tetap adalah pelajaran akan Firman Tuhan.

Kita juga melihat hidup para nelayan berubah, kenapa? Karena mereka menjawab panggilan Tuhan. Sebelum kita melihat bagaimana mereka berespon, ada juga beberapa hal yang dapat kita pelajari. Menurut komentari William Bartley, ada beberapa karakteristik nelayan yang membuat mereka cocok untuk menjadi pelayan. Ini bukan hal mutlak karena tak semua murid Yesus adalah nelayan dan tak semua nelayan memiliki karakteristik seperti ini. Dan kita juga tahu yang membuat mereka menjadi pelayan yang sungguh-sungguh, itu bukan sekedar karakteristik mereka melainkan karena Tuhan memakai mereka. Menurut komentari, karakteristik pertama yang dapat kita pelajari adalah nelayan memiliki kesabaran. Seorang contoh yang dekat, nelayan menjadi pelayan, adalah pendeta Romy, sangat menyentuh. Mengapa seorang nelayan memiliki kesabaran? Karena ketika mereka melaut dan memancing ikan, mereka perlu menunggu, menunggu ikan memakan dan baru bisa menjaring ikan-ikan. Mereka tak bisa berpikir sekarang mau dapat ikan langsung dapat. Mereka sadar bahwa ini tak ada dalam kontrol dan perlu sabar. Jika gelisah dan ingin cepat, malah akan tak mendapat apa-apa. Ini juga karakteristik yang perlu dimiliki oleh pelayan. Kita perlu sadar bahwa buah dari pelayanan itu bukan sesuatu yang ada di dalam kontrol kita sepenuhnya. Banyak hal yang tidak ada di dalam kontrol kita, sabar menunggu dan bergantung kepada kuasa yang berada di luar kita. Dan sambil mengamati, melihat arus, apa yang sedang terjadi, di situlah pelayan itu. **Karakteristik dari seorang pelayan pertama seorang pelayan itu perlu memiliki kesabaran sama seperti seorang nelayan.**

Yang kedua seorang nelayan itu memiliki ketabahan. Kehidupan mereka bukanlah kehidupan yang enak, mereka harus menghadapi laut. Tak seperti kita yang

pergi kerja saat sudah terang, mereka pergi kerja justru ketika matahari mulai tenggelam untun menjala ikan dengan baik. Dalam keadaan gelap mereka juga harus siap karena laut bukanlah tempat yang ramah dan mungkin mereka tidak kembali. Di zaman sekarang kita hidup di dalam keadaan yang sangat ramah tetapi para nelayan zaman dahulu hidup di dalam keadaan yang berat. Inilah suatu ketabahan yang dibutuhkan oleh para nelayan. Demikian juga para pelayan juga harus memiliki ketabahan seperti itu. Kalau kita melayani, janganlah terlalu cepat menyerah. Seorang nelayan yang cepat menyerah tak bisa menjadi nelayan yang baik. Dia tahu kadang tidak dapat apa-apa dan harus kembali dan kadang mungkin bisa mendapat banyak hal. **Inilah salah satu karakteristik dari nelayan yang perlu dimiliki oleh pelayan, tabah atau tidak cepat menyerah, tidak selalu berhasil tetapi terus mengerjakan pekerjaan.** Seorang nelayan juga perlu memiliki keberanian. Mereka harus pergi ke laut setiap hari di dalam pekerjaan mereka. Untuk menyeberang laut dengan ombak sedikit naik kita sudah takut. Tetapi nelayan harus berani menghadapi laut yang besar, yang bisa menelan mereka dan ada risiko mereka tidak kembali dan mereka harus berani meninggalkan keluarga mereka. Di sini kita bisa melihat suatu karakteristik seorang pelayan juga. Seorang pelayan harus memiliki keberanian seperti ini. Ada kalanya di dalam pelayanan, kita harus menghadapi sesuatu yang berbahaya dan mengancam keadaan dan kelangsungan hidup ataupun keluarga kita. **Akan tetapi inilah yang harus dimiliki seorang pelayan, keberanian untuk melayani dan juga keberanian untuk kadang meninggalkan sementara seperti keluarga dan mereka harus siap untuk itu.**

Dan yang ke empat, seorang nelayan juga harus memiliki kepekaan sama seperti seorang pelayan juga harus memiliki kepekaan. Menunggu waktu yang tepat, kapan menunggu, menarik, kapan sebaiknya tidak pergi, kapan laut itu baik atau tidak. **Seorang nelayan itu perlu kepekaan demikian juga pelayan, Tuhan perlu punya kepekaan. Kepekaan akan keadaan dunia, apa yang terjadi pada zaman ini dan apa yang harus dilakukan, juga kepekaan untuk melihat umpan apa yang harus diberikan untuk ikan ini?** Seorang nelayan tidak hanya memiliki satu umpan, mereka harus memikirkan dan memiliki berbagai macam umpan untuk diberikan kepada ikan-ikan mereka. Demikian juga seorang pelayan, harus mengenal, mengetahui, dan peka apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh zaman ini dan juga apa yang dibutuhkan oleh pribadi-pribadi yang sedang berhadapan dengannya. Di dalam pelayanan, kita juga harus peka dan belajar melihat tak semua orang membutuhkan kesan yang sama. Ketika mendengar Firman Tuhan kadang kita merasa sepele, ke mana-mana dan hanya dapat sebagian. Bersyukurlah atas hal itu, karena mungkin orang lain dapat bagian yang lain. Memang Firman Tuhan itu sulit, dan apa yang berguna bagi kita belum tentu berguna dan cocok untuk orang lain dan mungkin mereka mendapat dari tempat yang lain. Di sini kita melihat seorang hamba Tuhan dan seorang pelayan itu perlu peka. Dalam menghadapi orang, janganlah berpikir semua orang mirip dan berpikir seperti kita. Inilah kepekaan yang perlu kita miliki, kepekaan melihat setiap individu.

Dan yang ke lima adalah kerendahan hati. Nelayan tidak terlalu terlihat di dalam masyarakat tetapi pekerjaan mereka sebenarnya penting. Seperti Jurong Fishery Port yang kena COVID, kita baru sadar betapa penting nelayan sebenarnya. Selama ini tidak disadari bahwa apa yang mereka kerjakan telah menjadi berkat bagi banyak orang. Setelah mereka lumpuh, banyak yang gelisah karena tidak dapat makan seafood dan juga banyak hal lain yang terkena. Tetapi kita tak pernah mengetahui bahwa semua ini sebenarnya dikerjakan para nelayan, kenapa? Karena nelayan perlu suatu kerendahan hati, mereka tak menonjolkan diri dan mengatakan diri paling penting. Banyak sekali yang lain yang penting juga seperti tenaga medis yang baru disadari pentingnya di masa COVID. Sebelumnya kita berpikir yang penting adalah para selebritis, itu yang dilihat dunia ini. Tetapi justru itu yang paling tak penting dan banyak hal yang penting yang tak diketahui orang. Kita bersyukur dari pelajaran karakteristik seorang nelayan, mereka rendah hati dan tak menonjolkan diri. Mereka juga tak menonjolkan diri di hadapan ikan karena harus sembunyi kalau mau menangkap ikan. Nelayan harus bisa menyembunyikan diri sewaktu bekerja, begitu juga seorang pelayan. **Seorang pelayan dipanggil bukan untuk menarik perhatian pada diri mereka. Saat melayani orang bukan berkata pada yang dilayani supaya mereka mengenal pelayan tetapi mereka yang dilayani harus menyadari bukan kepada pelayan mereka berfokus tetapi kepada Tuhan.** Inilah beberapa karakteristik nelayan yang perlu dimiliki, yaitu sabar, tabah, berani, peka dan juga rendah hati.

Terakhir dan di bagian ini kita bisa melihat apa yang mereka sedang lakukan. Di ayat 18 kita melihat bahwa mereka sedang sibuk berada di dalam pekerjaan mereka. Kita belajar mengenai panggilan di dalam bagian ini. Ada panggilan umum dan khusus, dan orang-orang yang Tuhan panggil, yaitu para nelayan, walaupun belum menerima panggilan khusus, mereka bukanlah pengangguran yang menunggu kapan dipanggil Yesus, melainkan mereka adalah orang yang sibuk dalam pekerjaan mereka, mengerjakan panggilan umum yang Tuhan berikan. Kita suka mendengar orang berbicara mengenai panggilan, dan biasanya hal ini lebih ke arah panggilan khusus. Tetapi kita harus mengerti bahwa setiap manusia dipanggil untuk menjawab panggilan umum yang Tuhan berikan. Apakah itu? Bekerja dan beranak cucu, inilah panggilan umum yang diberikan kepada seluruh umat manusia termasuk kita. Saat masih kecil kadang dikatakan kalau sudah dewasa anak saya sudah jadi orang. Maksudnya adalah sudah siap menjawab panggilan umum itu, mereka sudah bisa bekerja, berkontribusi kepada masyarakat juga orang sekitar, dan menjadi orang yang tidak hidup bagi diri mereka saja. Sangat berbeda dengan zaman sekarang, ide bahwa orang harus mencari sesuatu yang membuat aktualisasi diri, mencari potensi terbesar dan mengembangkan talenta. Ini bukan panggilan yang Tuhan berikan, tentu ada bagian kita harus melihat talenta apa yang Tuhan berikan dan dikembangkan. Tetapi dalam bagian ini, panggilan itu bersifat panggilan umum. Para nelayan adalah orang-orang yang bekerja di dalam panggilan umum, mereka menghidupkan dan sibuk di dalam pekerjaan mereka.

Pekerjaan apakah yang mereka lakukan? Apa yang dibutuhkan pada zaman tersebut, di situlah panggilan mereka, di tempat mereka berada. Dulu mereka menjadi nelayan yang sangat dibutuhkan, dan mungkin sekarang tidak terlalu. Bukan kita ingin menjadi nelayan juga, semua ini tergantung keadaan zaman, tempat di mana kita berada. **Prinsipnya adalah kita tak lagi hidup untuk diri sendiri, tetapi menjadi bagian, berkontribusi dan memberikan kekuatan kita untuk menjadi berkat bagi orang lain dan inilah panggilan umum kita.** Kita yang sudah menjadi orang tua sadar bahwa tak bisa lagi hidup sendiri karena ada satu pribadi yang bergantung kepada kita. Kita perlu senantiasa setia di dalam pekerjaan ini karena ada orang yang bergantung kepada kita, inilah jawaban untuk panggilan umum. Di zaman sekarang, seringkali kita hidup termediasi dengan teknologi dan ini adalah permasalahan dan pergumulan kita mengenai pekerjaan, kenapa? Karena hidup di dalam dunia yang termediasi dengan teknologi itu semakin terpisah dari nilai pekerjaan kita, sehingga kita seringkali tidak melihat sebenarnya apa guna pekerjaan kita dan bagaimana itu menjadi berkat bagi orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang pembuat roti membuat roti, menjual dan menyadari siapa yang memakan roti itu. Kita kenal siapa yang mendapat berkat dan bersuka cita. Tetapi di zaman sekarang di pabrik-pabrik roti, ada yang tugasnya hanya membuat tepung, hanya bikin adonan dan ada yang tugasnya menerima uang. Akhirnya orang tak bisa lagi melihat bagaimana posisinya di dalam menjadi berkat bagi orang lain.

Inilah pergumulan yang ada di dalam keadaan zaman sekarang. Bukan berarti kita harus kembali kepada zaman tradisional akan tetapi kita perlu mengerti keadaan ini. Kita tetap perlu menemukan panggilan umum kita dan di mana kita boleh menjadi berkat? Atau setidaknya nilai pekerjaan kita di dalam keadaan di mana kita berada. Setidaknya waktu kita bekerja, kita tahu pekerjaan kita sedang memberkati keluarga kita. Ada juga yang mendapat berkat melalui pekerjaan yang kita lakukan dan mungkin kita belum tahu. Tetapi memang kecacauan dunia ini karena manusia tahu bahwa seharusnya pekerjaan mereka bermakna tetapi mereka tidak menemukan maknanya. Akhirnya di manakah mereka menemukan maknanya? Dari uang karena setidaknya mendapat uang. Ini bahaya karena kita tak lagi dipanggil untuk menjadi berkat tetapi dipanggil untuk uang, yang adalah berkat bagi diri kita sendiri dan yang penting kita mendapat uang. Inilah pergumulan yang berada di dalam zaman sekarang. Sekali lagi, kita melihat bahwa para nelayan berada di dalam panggilan umum mereka. Mereka tak berkata bahwa diri sebagai nelayan tak berarti dan setelah Yesus datang mereka baru berarti dan menjadi penting. Tidak, di sini kita melihat mereka adalah orang-orang yang sibuk di dalam panggilan umum mereka, tetapi ada juga bagian panggilan khusus di mana mereka harus menjawab dan ada hal-hal yang harus mereka tinggalkan. Adanya panggilan khusus bukan berarti bahwa panggilan umum bukanlah panggilan atau tidak berarti. Tetap ada kekhususan di dalam panggilan khusus, dan waktu Yesus memanggil mereka di sinilah hadir panggilan khusus dan mereka menjawab. Kiranya kita dapat belajar dari para nelayan ini bagaimana kita menjadi pelayan.

Ringkasan khotbah 1015 belum diperiksa pengkhotbah